

## **Pengaruh Politik Kolonial Belanda terhadap Peristiwa Pemberontakan Raden Rangga dalam Babad Pakualaman**

**<sup>1</sup>Bagus Wahyu Setyawan, <sup>2</sup>Risqi Novita Maulina, <sup>3</sup>Sa'adatun Nuril Hidayah**

<sup>1</sup>Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

<sup>2</sup>Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

e-mail: [bagus.wahyu@uinsatu.ac.id](mailto:bagus.wahyu@uinsatu.ac.id) (correspondence e-mail)

### **Abstrak**

Naskah babad Pakualaman merupakan wujud salah satu karya sastra Jawa yang mengandung nilai-nilai sejarah yang dimuat dalam naskah. Karya sastra ini tidak terlepas dari latar belakang penulis dalam menceritakan karya sastranya. Tidak dapat dipungkiri dalam naskah babad Pakualaman sebagian besar menceritakan bagaimana sejarah raja-raja di Keraton Solo dan Keraton Yogya pada saat itu. Karena kolonialisme saat itu terjadi banyak sekali ditemukan pergolakan dan juga kemarahan terhadap pihak kompeni yang sangat semena-mena dan terlalu ikut campur kedalam pemerintahan keraton. Hal ini yang membuat salah satu anggota kerajaan yaitu Raden Rongga melakukan pemberontakan terhadap kompeni sebagai bentuk patriotisme dalam memerangi pihak kompeni dan rela berkorban demi kemakmuran dan kejayaan kerajaan agar bisa mengusir pihak kompeni agar supaya tidak turut andil dalam pemerintahan. Akan tetapi karena Raden Rongga melawan pemerintahan keraton Yogya maka dianggap sebagai tindakan pemberontakan. Hal ini karena Raden Rongga tidak mengindahkan isi surat yang berisikan agar datang untuk meminta maaf kepada Tuan Besar dan mempertanggung jawabkan apa yang telah menjadi kesalahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebuah karya sastra mampu memberikan catatan sejarah pada era kolonialisme di Keraton Yogya yang bersifat setengah historis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan metode psikoanalisis dalam menganalisis data.

**Kata Kunci:** Kolonialisme, pemberontakan Raden Rongga, Babad Pakualaman

### **Abstract**

The manuscript of the Pakualaman chronicle is a form of Javanese literary work that contains historical values contained in the manuscript. This literary work cannot be separated from the background of the author in telling his literary work. It is undeniable that the Pakualaman chronicle manuscripts mostly talk about the history of the kings in the Solo and Yogya palaces at that time. Because of colonialism at that time, there were a lot of upheavals and anger towards the Company which was very arbitrary and interfered too much in the palace government. This made one of the royal members, Raden Rongga, rebel against the Company as a form of patriotism in fighting the Company and was willing to sacrifice for the prosperity and glory of the kingdom to expel the Company so that it would not take part in the government. However, because Raden Rongga was against the government of the Yogya palace, it was considered an act of rebellion. This is because Raden Rongga did not heed the contents of the letter which contained him to come to apologize to Tuan Besar and take responsibility for what had been his fault. The results of the study indicate that a literary work can provide a historical record of the colonialism era in the Yogya Palace which is semi-historical. This study used a qualitative descriptive method and used psychoanalytic methods in analyzing the data.

**Keywords:** Colonialism, Raden Rongga's rebellion, Pakualaman Manuscript

---

## PENDAHULUAN

Era globalisasi dewasa ini sangat berpengaruh pada berbagai bidang kehidupan yang berdampak pada pola kehidupan sosial masyarakatnya. Hal ini diringi dengan modernisasi teknologi komunikasi dan informasi. Semakin pesat perkembangan teknologi akan berdampak pada struktur yang ada dalam masyarakat (Tyas et al., 2016). Hal tersebut yang dapat membuat suatu perubahan. Perubahan tersebut diikuti dengan perubahan pola pikir, kebiasaan, dan perilaku individunya. Oleh karena itu, perlu adanya filterisasi dan proses adaptasi dari masing-masing individu dalam menyerap budaya luar untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Setyawan & Nuro'in, 2021). Adanya proses adaptasi ini juga seyogyanya diterapkan dalam masyarakat dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya. Akan tetapi, saat ini banyak dijumpai para generasi muda yang termakan budaya luar dan meninggalkan seutuhnya budaya sendiri yang sering sekali bertentangan dengan kebiasaan masyarakatnya (Nas & Ilham, 2021). Jika beberapa waktu yang lalu lingkungan pedesaan merupakan tempak bercocok tanam karena masyarakatnya sebagian besar di sektor pertanian untuk mencukupi kebutuhan. Namun, saat ini banyak dijumpai pabrik-pabrik industri di tanah persawahan dan pusat perbelanjaan yang tumbuh subur di pedesaan. Hal ini menciptakan ruang tersendiri bagi tumbuhnya kapitalisme. Paham kapitalisme ini tentu memandang masyarakat desa menjadi komoditas utama dalam meraup keuntungan yang sebesar-besarnya dengan mengubah pola pikir masyarakat desa menjadi akan menjadi masyarakat yang konsumtif. Hal ini tentu saja menguntungkan bagi para investor. Apalagi masyarakatnya yang termakan adanya tren diskon atau potongan pada pusat perbelanjaan dan minimnya edukasi mengenai dampak dari budaya konsumtif tersebut. Hal ini dapat dianggap seperti kolonialisme modern, yaitu terbukanya bagi para kapitalistik yang semakin berkembang yang masih sejalan dengan kolonialisme yang ada di Indonesia pada saat sebelum merdeka (Atikurrahman et al., 2021a; Kadir, 2019).

Politik kolonial di Indonesia dalam meningkatkan kekuatan ekonomi dan politik sangat banyak merugikan beberapa pihak. Khususnya rakyat Indonesia karena mereka dituntut untuk selalu patuh dan menjalankan kebijakan yang sudah ditetapkan oleh pihak kolonial. Kirom (2020) menjelaskan bahwasanya orang-orang Eropa khususnya Belanda datang ke Indonesia semata-mata untuk perdagangan. Namun, berubah menjadi rasa ingin menguasai komoditi dagang yang memunculkan praktik kolonialisme. Dalam naskah Babad Pakualaman diceritakan bahwa pihak kolonial yang ada di pulau Jawa khususnya kerajaan-kerajaan yang ada di pulau Jawa menjalin hubungan kerja sama guna untuk salah satunya mempermudah pihak kolonial dalam meningkatkan kekuatan ekonomi. Banyak juga dari beberapa kerajaan yang ada di pulau Jawa menerima kedatangan kolonial dan menyambutnya dengan tangan terbuka (Misbahuddin et al., 2021). Namun, disisi lain banyak dari kerajaan yang menjalin kerja sama dengan pihak kolonial tidak pernah menyangka bahwa hubungan yang sudah terjalin tersebut merupakan awal dari lahirnya suatu pemberontakan yang datang dari dalam kerajaannya (Dewi, 2020). Hal tersebut dikarenakan dengan adanya kerja sama yang terjalin akan terjadi sedikit perubahan yang akan sedikit merubah tatanan dan beberapa kebijakan pemerintahan.

Pemberontakan diartikan secara umum merupakan suatu bentuk penolakan terhadap otoritas. Hal ini muncul karena adanya ketidaksukaan suatu kelompok terhadap pemerintahan dan kebijakan yang ada. Kebanyakan pemberontakan terjadi karena ingin menggantikan suatu sistem pemerintahan dan kebijakan dengan sistem pemerintahan yang baru sesuai dengan keinginan dari kelompok pemberontakan itu yang biasa disebut sebagai pemberontak (Safitri, 2019). Pemberontakan yang terjadi di Keraton Yogya yang dimana salah satu anggota kerajaan dari kerajaan tersebut yang bernama Raden Rangga merasa bahwa selama pemerintahan kerajaan menjalankan kerja sama dengan pihak kolonial merasa bahwa dari pihak kolonial terlalu ikut campur ke dalam kebijakan pemerintahan. Atas hal ini membuat Raden Rangga dan pasukannya memutuskan agar pergi meninggalkan kerajaan. Mendengar hal itu pihak kolonial meminta kepada keraton Yogya agar supaya sebagai bentuk kesetiaan terhadap kerja sama maka disuruhlah seluruh prajurit untuk mencari keberadaan Raden Rangga dan pasukannya. Hal ini tentunya menjadi gejala tersendiri bagi Raden Rangga dengan para pasukannya karena di satu sisi mereka seperti pemberontak dalam kerajaan yang sangai dicintainya sedangkan di sisi yang lain mereka memang sangat menentang adanya pihak kolonial yang turut serta dalam pemerintahan.

Penelitian Babad Pakualaman sebelumnya telah dilakukan oleh Irawan pada tahun (2015) dengan judul Legitimasi Kekuasaan dalam Karya Sastra Babad: Mimikri, Hibriditas, dan Ambivalensi dalam Babad Pakualaman. Penelitian ini berfokus pada kajian legitimasi kekuasaan akan mempertimbangkan hasil pembacaan terhadap jejak-jejak kekuasaan tokoh dan atau pemerintah Kolonial dalam teks Babad Pakualaman. Terkait penelitian tentang kolonialisme dalam karya sastra Jawa juga ditemukan dalam Serat Baron Sakendher. Serat Baron Sakendher diteliti oleh Pujiastuti et al., (2022) dan Widodo et al., (2022) dari penelitian keduanya ditemukan simpulan tentang adanya praktik kolonialisme dan resistensi terhadap masyarakat Jawa. Praktik kolonialisme pada akhirnya menimbulkan beberapa pemberontakan diantaranya adalah pemberontakan Pangeran Diponegoro dengan adanya Perang Jawa pada tahun 1803.

Dalam penelitian ini peneliti mengangkat aspek lain dari Babad Pakualaman yaitu tentang politik kolonial yang berdampak pada pemberontakan yang dilakukan oleh Raden Rangga yang merupakan anggota kerajaan sendiri. Hal yang menjadikan menarik dari kandungan isi Babad Pakualaman adalah bagaimana kehidupan masyarakat pada saat kolonialisme berlangsung serta bagaimana bentuk pemberontakan yang dilakukan oleh anggota kerajaan, yaitu Raden Rangga (Rakhmawati et al., 2018). Hal ini menimbulkan beberapa anggapan tentang perilaku yang telah dilakukan oleh Raden Rangga khususnya atas pemberontakan yang dilakukan dalam menentang keratin. Berdasarkan uraian tersebut dapat peneliti kemukakan hubungan antara teks naskah Babad Pakualaman dengan tragedi pemberontakan Raden Rangga. Hal ini menarik dikaji karena untuk menguatkan pemahaman masyarakat tentang adanya tragedi bersejarah tersebut.

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana keadaan politik kolonial di Pulau Jawa dalam naskah Babad Pakualaman dan mengetahui bagaimana berakhirnya pemberontakan yang dilakukan Raden Rangga yang ada pada babad Pakualaman. Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu memberikan pengetahuan lebih kepada pembaca atas hasil penelitian mengenai naskah Babad Pakualaman dari topik yang

diangkat, sebagai bentuk kreativitas dan peduli terhadap penelitian sebuah karya sastra kuno yang menarik untuk diteliti, dan memberikan inovasi baru kepada pembaca terhadap topik yang dibahas.

Penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan teori filologi dan psikoanalisis. Teori filologi yang dilakukan menjadi sumber data primer yang mendasari penelitian. Menurut Sardjono dalam (Andina et al., 2020) filologi merupakan cabang ilmu bahasa dan kebudayaan bangsa yang diungkapkan kedalam bahasa, sastra, dan agama yang dianut yang bersumber dari naskah-naskah lama, hal ini dapat dikatakan ilmu tentang naskah-naskah kuno. Teori psikoanalisis merupakan karya sastra yang kebanyakan membahas peristiwa kehidupan manusia. Dimana kondisi perilaku manusia yang berpengaruh terhadap kondisi psikologis atas pengaruh kehidupannya. Menurut Endraswara (dalam Setyawan et al., 2021) sastra dan psikologi memungkinkan bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam kehidupan. Keduanya berkesinambungan terhadap persoalan manusia dengan manusia lain sebagai individu dan makhluk sosial yang memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa penelitian psikoanalisis mengkaji perwatakan kepribadian para tokoh rekaan yang ada dalam teks naskah Babad Pakualaman.

Teori psikoanalisis menjadi dasar dalam penelitian ini. menurut Ardiansyah et al. (2022) dalam artikelnya yang berjudul *Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*, yaitu terjadinya suatu konflik dikarenakan adanya oposisi dan manusia harus memilih (pilihan hidup) dan psikologi yang di dalamnya terdapat ide, ego, dan superego yang ada dalam diri manusia. Hal ini merupakan kerangka teoritis yang secara langsung mengarah kepada diri pribadi masing-masing individu. Hal ini untuk menyampaikan bahwa psikoanalisis merupakan bagaimana setiap pribadi tersebut berperilaku, mengambil keputusan, dan karakteristiknya berdasar pada tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

## **METODE**

Penelitian yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif menggambarkan, mendeskripsikan, data dengan kualitatif yaitu dengan menggunakan kata-kata. Metode deskriptif digunakan karena data yang digunakan penelitian berupa data-data kualitatif dengan menjelaskan secara deskriptif. Menurut Kim et al. (2017) dalam artikelnya yang berjudul *Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review* bahwa deskriptif kualitatif merupakan diidentifikasi penting dan tepat untuk pertanyaan penelitian yang berfokus pada menemukan siapa, apa, dan dimana peristiwa atau pengalaman juga tentang perolehan wawasan dari informan mengenai pemahanan yang kurang fenomena. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif diharapkan dapat menggambarkan secara jelas dan detail mengenai pengaruh politik kolonial terhadap lahirnya pemberontakan Raden Rangga dalam naskah Babad Pakualaman.

Moleong (2014: 6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, disajikan dengan cara deskrips dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan

memanfaatkan berbagai metode alamiah. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam metode ini adalah sebagai berikut :

- a. Data yang diperoleh melalui membaca naskah Babad Pakualaman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Universitas Leiden Belanda .
- b. Data yang terkumpul dianalisis dan dimaknai sesuai dengan metode filologi dan Psikoanalisis
- c. Menyimpulkan hasil analisis menjadi temuan penelitian

Sumber data dalam penelitian ini berupa bahan kapustakaan dengan teknik pengumpulan data dengan melakukan studi penelaahan terhadap buku-buku, literature-literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang dipecahkan. Sumber primer dalam penelitian ini adalah naskah Babad Pakualaman dan sumber sekunder berupa jurnal dan artikel tentang politik kolonial dan pemberontakan. Berdasarkan sumber data tersebut maka teknik pengumpulan data menggunakan studi kapustakaan. Studi kapustakaan Mardalis dalam (Novtarianggi et al., 2020) merupakan studi yang dilakukan dalam mengumpulkan data dengan berbagai macam material yang ada dalam kapustakaan seperti buku, dokumen, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Politik Kolonial dalam Babad Pakualaman**

Kolonialisme merupakan upaya dalam menguasai sebuah Negara dengan maksud penguasaan dominasi ekonomi wilayah, kekayaan sumber daya alam, pasar wilayah dan sumber daya manusia yang ada pada Negara yang ingin dikuasai dengan hasil yang diperoleh dalam politik kolonial diserahkan ke negeri penjajah. Menurut Nimasari (2018) kolonialisme merupakan bentuk politik yang berlangsung mengenai suatu koloni, suatu daerah yang dijajah, dan bagian dari imperium. Dapat disimpulkan bahwa Negara penjajah mempunyai perwakilan dalam memimpin sebuah daerah atau wilayah yang sedang dijajah sesuai dengan kebijakan dan ketentuan yang dibuat oleh Negara penjajah sendiri.

Praktik politik kolonial yang ada di Indonesia didasari oleh datangnya bangsa Eropa dan Belanda ke Indonesia yang pada awalnya tertarik akan rempah-rempah yang ada disana. Bangsa Belanda membeli rempah-rempah yang ada di Indonesia dengan harga yang relatif murah untuk dijual di negaranya dengan harga mahal sehingga keuntungan yang didapatkan sangat banyak. Hal ini juga diungkapkan oleh (de Zwart, 2022) praktik kolonialisme awalnya dikarenakan kekayaan rempah-rempah yang melimpah ruah ini yang mengakibatkan timbulnya rasa ingin menguasai akan daerah yang ada di Indonesia. Bangsa Belanda ingin sekali memonopoli perdagangan yang ada di Indonesia. Atas monopoli yang dilakukan maka timbul perselisihan dari pihak Indonesia dan Belanda. Alasan yang mendasarinya adalah karena bangsa Indonesia masih bersifat kedaerahan maka hal ini digunakan kesempatan bagi pihak kompeni dalam hal kerja sama dan saling mengadu domba antar kerajaan yang ada di Pulau Jawa (Tilley, 2021; Wihardyanto & Ikaputra, 2019). Di samping itu rakyat Indonesia yang pada saat itu memang masih belum mengenal pengetahuan sehingga dieksploitasi oleh pihak kompeni secara brutal. Banyak dari kaum pribumi yang disiksa dan diperas habis-habisan dan sudah menjadi kebiasaan dari pihak kompeni melakukan hal tersebut. mereka dipaksa untuk bekerja menerapkan tanam paksa atas perintah kolonial Belanda. Disamping itu ada rakyat pribumi yang menggunakan momen tersebut untuk menguntungkan

dirinya bekerja sebagai pengawas yang mengawasi rakyat yang dikerjakan paksa mulai dari tingkat Bupati hingga tingkat desa.

Bukan hanya perdagangan dan perkebunan yang telah dimonopoli oleh bangsa Belanda namun juga mengembangkan sistem politik sebagai pertahanan dengan melakukan kerja sama dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Tujuan dari menjalin kerja sama tak lain hanya untuk bisa memanfaatkan kerajaan sebagai pertahanan dari bangsa lain yang juga ingin menguasai wilayah di Indonesia. Dengan adanya kerja sama tersebut maka akan menambah jumlah prajurit apabila ingin mengusir bangsa lain seperti Inggris. Karena praktik kolonialisme di Indonesia dilakukan oleh bangsa Eropa, Spanyol, Belanda, Portugis, dan Inggris. Dalam hal ini ada beberapa dari pihak kerajaan yang merasa keberatan akan kerja sama yang dilakukan. Karena menganggap pihak kompeni yang lebih banyak diuntungkan daripada pihak kerajaan. Karena permainan politik kompeni yang begitu licik yang mengakibatkan persetujuan akan hubungan kerja sama terjalin tanpa memikirkan ulang akan dampak yang akan didapatkan di waktu mendatang. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan naskah Babad Pakualaman berikut ini.

*"/o/dhènè kumpêni srunacadh// Mring pangran pugêr dhipati tuwan wêtawis kawula// ..... //Kagulung ing tanah jawi sintên purun mangsaha kang mangsah nyêmbah//"* (naskah Babad Pakualaman halaman 88)

Saat kompeni cepat mengalahkan. Kepada pangeran puger adipati tuan wetawis Kawula... Tergolong di tanah jawi siapa yang mau berperang dengan musuh (Kompani) menghormati. ( Terjemahan)

Di dalam naskah Babad Pakualaman pengarang memberikan sebuah gambaran tentang figur dari kompeni bahwa ada ketidakselarasan antara pihak kasultanan dan kompeni. Hal ini terekam dalam beberapa peristiwa yang ada dalam naskah Babad Pakualaman. Dimana memang pada saat itu kesultanan yang memang mejalin kerja sama dengan pihak kompeni ada masalah dalam hal pemerintahan. Karena dengan adanya kerja sama tersebut maka akan ada perubahan yang terjadi oleh masuknya pihak kompeni tersebut. Hal ini yang berdampak pada ketidaklarasan antara kedua pihak yang sebelumnya kesultanan sendiri memimpin pemerintahan secara mandiri. Di bawah ini adalah salah satu kutipan pada naskah babad Pakualaman atas ketidakselarasan tersebut

*"/o/Jagating ngingêran malih lan yèn kumpêni kabrukan//"* (Naskah Babad Pakualaman, hal 117)

“ Dunia kesultanan menjadi berubah dan juga kompeni bertabrakan ” ( Terjemahan)

Menurut George McTurman Kahin (dalam Alfaqi, 2016) bahwa karakter perpolitikan masyarakat Jawa sebelum masa penjajahan dikatakan tidak terlalu otoriter menjadi sangat sewenang-wenang selama tiga abad pemerintahan kolonial. Hal ini dapat dikatakan bahwa sistem politik akibat dari kolonialisme berdampak pada

sistem perpolitikan masyarakat Jawa yang menjadi ciri khas menjadi luntur. Oleh adanya keinginan mengembalikan bentuk politik identitas yang sudah menjadi aturan atau kebijakan dalam masyarakat inilah yang melahirkan perlawanan terhadap kolonialisme. Menurut Wahid (2017) kolonialisme dilihat dari kepentingan negara induk adalah nasionalisme yang diterapkan di negara jajahan demi kepentingan negara induk. Dapat dikatakan kolonialisme yang ada dalam suatu Negara memang bertujuan semata-mata ingin mendapatkan keuntungan sebesar – besarnya terhadap Negara jajahannya.

Kolonialisme tersebut dilakukan tidak lain bertujuan untuk merusak Negara. Karena dengan adanya hubungan relasi tersebut berdampak pada keadaan perubahan yang terjadi dalam keraton. Jika pihak keraton mudah dikelabui oleh pihak kompeni atas dasar hubungan kerja sama tersebut akan mempermudah tujuan kompeni untuk merusak suatu tatanan keraton agar bisa dikuasai dengan membuat beberapa kebijakan yang lebih menguntungkan pihak kompeni. Robson (2021) dalam bukunya menyebutkan bahwa praktik yang biasanya diterapkan oleh pihak kompeni yaitu salah satunya memanfaatkan suatu keadaan. Dimana keadaan yang awalnya terlihat kecil perkaranya menjadi perkara besar yang mengakibatkan perpecahan yang begitu besar. Terutama merusak kepercayaan rakyat. Rakyat disini sangat penting kedudukannya. Hal tersebut dikarenakan peran rakyat dalam mendukung berdirinya sebuah kerajaan dan menjalankan sistem pemerintahan. Jika rakyat sudah tidak percaya dengan Rajanya maka tidak akan terjadi suatu pemerintahan kerajaan atau keraton sebagai mana mestinya. Mereka akan memandang sebelah mata dan acuh terhadap pemerintahan. Hal tersebutlah yang akan dimanfaatkan oleh pihak kompeni agar lebih mudah menguasai karena segala komponen yang ada dalam keraton sudah tidak bersatu dan bercerai berai. Hal tersebut terdapat dalam kutipan naskah sebagai berikut.

*"Minangka kabisaranè prêkawis dhatêng punika// Kawula dhamêl angkah. Saliring bicantênipun dhatêng kumpêni srêngkara//"* (Naskah Babad Pakualaman, halaman 131)

Yang menjadi kebiasaannya perkara dari itu. Rakyat buat arah. Seiring pembicaraan dari kompeni yang ingin merusak Negara. (Terjemahan)

*"... //Sakèh wong tanah jawa// Kêdhik kang ngandêl maring sun miwah kang para punggawa//"* (Naskah Babad Pakualaman halaman 147)

Semua orang jawa. Sedikit yang percaya kepada saya serta para punggawa (pemimpin). (Terjemahan)

Digambarkan dalam naskah tersebut bagaimana pengaruh rakyat pada saat itu sangat berpengaruh pada pemerintahan keraton. Dimana rakyat menjadi pusat dari sistem pemerintahan atas dasar kepercayaan rakyat tersebut. Jika kepercayaan tersebut hilang dalam hati rakyat maka simpati rakyat akan hilang dan sebagai ladang keuntungan oleh pihak koloni dalam mempengaruhi rakyat agar menimbulkan konflik yang akan merugikan pihak keraton. Hal ini juga dipertegas oleh penelitian Widodo, Pujiastuti, et al., (2022) bahwa rakyat pribumi melancarkan aksi kolonialisme terhadap daerah–daerah yang dipimpinnya sebagai upaya

memperkaya diri tanpa memikirkan masyarakatnya sendiri. Hal tersebut dilakukan Karena masyarakatnya yang mudah sekali dipengaruhi dengan mempekerjakan mereka dengan upah yang banyak dan menjamin nasib mereka tidak sama dengan rakyat pribumi lainnya yang digunakan sebagai budak koloni. Menurut Idi (2019) Belanda bersifat Sentralistis dimana faktor pendukungnya berasal dari agen – agen koloni di Daerah, yang terdiri dari kepala distrik (*Demang*), kepala marga (*Depati*), dan kepala dusun (*Kerio*). Hal tersebut terdapat dalam kutipan naskah babad Pakualaman bahwa memang Belanda ingin sekali merusak dan mengambil alih kekuasaan khususnya di Keraton Yogya yaitu sebagai berikut.

*" Ing Wêlonda gêdhé gêdhé kinnén ngrêbasa séng ratu apragola nawung kaséktingan yén wus ratuné kalah/Parastra dhénning sun sun tumpés manungsa Jawa/ "* (Naskah babad Pakualaman Halaman 44)

" Di Belanda besar - besaran disuruh merusak raja berperang mengumpulkan kekuatan apabila sudah rajanya yang kalah/ Mati olehku, ku menumpas masyarakat Jawa" (Terjemahan)

Pihak koloni memang berambisi dalam merebut kekuasaan keraton untuk bisa diambil alih dan rakyatnya dijadikan sebagai budak kerja demi untuk meningkatkan sistem pemerintahan agar lebih berkembang karena melihat pulau Jawa letaknya yang sangat strategis dan bagus dalam meningkatkan perekonomian atas dasar pemerasan terhadap wilayah yang dijajah. Menurut Asmara & Khamimah (2019) hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintahan Kolonial Belanda yang berusaha untuk menjalin hubungan dengan pemimpin yang ada di keraton yogya untuk mempermudah menjangkau masyarakat dalam mengikuti kebijakan mereka. Dan pada saat Raja mudah ditaklukkan maka peluang bagi mereka untuk menggerakkan masyarakat Keraton atas penguasaan tersebut. Karena jika memang kekuasaan sudah diambil alih oleh pihak koloni maka pihak keraton tidak bisa berbuat apa-apa dan tunduk akan kebijakan baru dari Negara penjajah.

### **Lahirnya Pemberontakan oleh Raden Rangga**

Lahirnya pemberontakan oleh Raden Rangga tidak lain karena tidak menyukai adanya hubungan keraton dengan pihak Kompeni Belanda (Basundoro & Dian Putra, 2019). Dikarenakan Raden Rangga merasa bahwa adanya hubungan relasi tersebut menyebabkan adanya perubahan pada jati diri keraton yang menyebabkan perlawanan yang dilakukan Raden Rangga dengan keadaan marah dan meninggalkan wilayah keratin. Ini dilakukan sebagai bentuk perlawanan kepada kompeni Belanda yang semena-mena terhadap wilayah keraton. Hal tersebut ada dalam kutipan naskah Babad Pakualaman sebagai berikut.

*".../o/Rongga sira liwat asih mring pangran pugêr dhipatya sok kudhu ka angkat rajèng apa wus èklas pèrcaya// Sira awak wêlonda// Suwadhinè nora rêmbug mulanè bicara//..."* (naskah Babad Pakualaman hal 136)

Rongga kamu melalui kasih dengan pangeran pugêr dhipatya harus dengan keangkat raja apakah sudah ikhlas percaya. Kamu orang belanda. Sepatutnya tidak berembug makanya bicara (komunikasi). (Terjemahan)



Dari kutipan diatas menggambarkan pada saat itu pimpinan kerajaan akan menjadikan raja pimpinan atas beberapa daerah yang sudah dibagi kepada Pangeran Puger Dhipatya dan Raden Rangga. Kemudian, pada saat itu dihadiri juga dari pihak kompeni Belanda. Dapat dilihat peristiwa tersebut pihak Belanda turut serta dalam kegiatan pemerintahan khususnya pada pemberian tahta oleh Pemimpin kerajaan. Pada saat itu pihak kompeni sedikit disinggung akan kehadirannya tidak perlu turut serta dalam diskusi mengenai pemberian tahta daerah kerajaan tersebut karena segala urusan yang ada dalam kerajaan merupakan sepenuhnya kewenangan warga kerajaan bukan dari pihak kompeni (Yunita & Putra, 2020). Itu juga sebagai tanda awalnya perlawanan yang dilakukan oleh anggota kerajaan terhadap pihak kompeni Belanda. Selain itu, dari pihak kompeni tidak menginginkan hal tersebut terjadi karena pihak kompeni harus turut serta dalam hal tersebut. hal tersebut terdapat dalam kutipan naskah sebagai berikut.

*"/o/Dhawuh ing surat kumpêni tuwis jèndral datan arsa//..... // Apan pawarta misuwur dhawulu brani bêlandha/"... / (naskah Babad Pakualaman halaman 72)*

Berkata di surat kompeni tuwis jendral tidak menginginkan .... Sebab berita terkenal keinginan berani akan belanda....(Terjemahan)

Dari kutipan diatas bahwa dari pihak Kompeni yaitu Jendral kompeni memberikan surat yang mengatakan bahwa ketidakinginan pihak kompeni pada waktu itu pihak kompeni tidak diberikan ijin memasuki forum karena menganggap bahwa mereka orang Asing bukan sebagai relasi kerja sama. Hal tersebut dianggap sebagai bentuk bahwa pihak Keraton sudah berani terhadap Belanda dan menjadikan hal tersebut sebagai bentuk perlawanan yang sepatutnya tidak dilakukan (Atikurrahman et al., 2021b). Selain itu juga ada beberapa perintah dari kompeni yang dianggap semena-mena dan membuat Raden Rongga merasa bahwa itu semua sebuah kesalahn. Hal ini terdapat dalam kutipan naskah babad Pakualaman sebagai berikut.

*"/o/ Iku prèntah ing kumpêni gara sak êna// Ki rongga nuli ngêdhèng krèng tang nganloro malang kadhak// Winor guyuso jarnya// Karsanè tuan gur puniku kalangkung salah//"* (naskah Babad Pakualaman halaman 137)

Itu perintah dari kompeni sebab semauanya. Ki rongga baru ketiduran dengan kedua tangan yang tanpa arah (karena kesal). Dicampur tertawa ujanya. Keinginannya tuan hanya itu berjalan salah. (Terjemahan)

Dalam kutipan diatas dilihat bahwa bagaimana perintah dari pihak Kompeni Belanda yang sudah dianggap semauanya dan juga terlihat Raden Rangga yang kesal atas perilaku kompeni yang semena-mena dan membuatnya tertawa akan keadaan keraton sat ini yang benar-benar kehilangan jati diri dan pendiriannya. Beliau menganggap bahwa dengan mengindahkan keinginan dari pihak kompeni merupakan sebuah kesalahan. Hal tersebutlah yang menyebabkan perlawanan oleh Raden Rangga dan menjadi pemberontakan dalam kerajaan. Atas hal tersebut sebagai bentuk kesetiaan raja pihak kompeni menginginkan bahwa Raden Rangga harus menemuinya dan segera untuk meminta maaf atas bentuk perlawanan yang

dilakukan dan menganggap bahwa pemberontakan yang dilakukan Raden Rangga akan menghambat tujuan utamanya yaitu ingin mendominasi wilayah kekuasaan kerajaan. Hal tersebut ada dalam kutipan naskah babad Pakualaman sebagai berikut.

" .... *Aprang lawan kadhang ngipundènira rébut nêgara//*" (naskah Babad Pakualaman halaman 137)

Prajurit melawan saudara nya merebut Negara. (Terjemahan)

Kutipan diatas menggambarkan bagaimana keadaan pada saat itu Raden Rangga dianggap sebagai pemberontak kerajaan atas perlawanan terhadap pihak Kompeni. Kemudian, dilihatnya para prajurit yang disuruh untuk menangkapnya dan pasukannya dianggap sebagai bentuk adu domba yang dilakukan pihak kompeni untuk bisa melumpuhkan pasukannya. Kemudian, surat dari kerajaan juga masih belum mendapat balasan dari Raden Rangga hal tersebut terdapat pada kutipan naskah Babad Pakualam sebagai berikut.

... *kyai rongga nampèni cara kalakunya dharung prapta ing kartasura// Sampun katur sêdaya sa solah ipun surat datan winangsulan// Kumpèni têka sumêngit//* (naskah Babad Pakualaman halaman 80)

.... Ki Rongga merasa caranya bertingkah laku akan dengan kartasura. Sudah diucapkan semua sikapnya surat tidak ada jawaban. Kompeni datang dengan kemarahan. (Terjemahan)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa memang Raden Rangga tidak membalas surat dari kerajaan. Atas perilaku Raden Rangga tersebut membuat pihak Kompeni sangat marah. Sehingga mempertanyakan kepada pihak kerajaan untuk segera menangkap Raden Rangga dan pasukannya walaupun Raden Rangga merupakan anggota kerajaan dan menjadi pimpinan sebuah daerah atas pembagian tahta. Hal ini terdapat dalam kutipan naskah Babad Pakualaman sebagai berikut.

... *Gonmu nalah kêtiban ing khukuming sun dan ingkang rayi nanglingkras// Iya patènana gipih//* (naskah Babad Pakualaman halaman 80)

Tempatmu menaruh kejatuhan dihukum aku dan adik mengucap sedih (sampai mengiris hati). Iya bunuh saja segera. (Terjemahan)

Dari kutipan diatas menggambarkan bahwa dari pihak kerajaan merasa sedih dan sangat mengiris hati atas perilaku yang dilakukan oleh Raden Rangga dan pasukannya. Mereka menyayangkan perilakunya yang tidak mau membalas surat dan juga datang menemui raja. Dan pada saat itu pihak kompeni menyuruh untuk membunuh Raden Rangga dan juga pasukannya karena akan membawa dampak kepada rakyat lainnya untuk ikut memberontak. Dapat dilihat bagaimana kekejaman pihak kompeni terhadap daerah jajahannya yang memberontak. Tapi pihak kerajaan tidak merasa bahwa wilayahnya menjadi incaran para kompeni Belanda. Hermawan (Hernawan, 2016) menyebutkan bahwa segala usaha yang dilakukan Belanda

semata-mata menjalankan politik interval terhadap kerajaan-kerajaan di Indoensia. Pendapat ini diperkuat dengan penelitian Lestari & Kramadibrata (2022) yang membahas dinamika hubungan pemerintah colonial Belanda dengan Raja Badung-Bali. Dalam artikelnya disebutkan bahwa Bali dengan melakukan perjanjian yang bermaksud semua kerajaan di Bali mau mengakui kedaulatan pemerintah Belanda yang berpusat di Batavia. Hal tersebut juga diterapkan pada kerajaan – kerajaan di Pulau Jawa.

## KESIMPULAN

Harapan kolonialisme Belanda untuk menguasai sebuah kerajaan yang ada di Pulau Jawa tidak bisa dilepaskan dari pemberontakan yang dilakukan Raden Rangga sebagai bentuk perlawanan terhadap kompeni. Karena pada dasarnya perlawanan tersebut semata-mata untuk melawan pihak kompeni bukan untuk melawan kerajaan. Karena memang pada saat itu hubungan kerajaan dengan pihak kompeni sangat dekat yang mengharuskan pihak kerajaan segera menangkap Raden Rangga dan pasukannya agar tidak membuat kerusuhan dan mempengaruhi rakyat inilah yang menjadi gejolak dalam pemerintahan. Karena Raden Rangga merupakan anggota pimpinan kerajaan yang melakukan pemberontakan yang tujuan untuk melawan pihak komponi bukan untuk merusak kesejahteraan kerajann. Namun, karena pihak kerjaan yang lebih mempercayai kompeni inilah yang membuat rasa kekecewaan dari pihak Raden Rangga karena masih belum bisa merasakan bahwa selama ini pihak komponi yang membuat jati diri kerajaannya luntur.

Adu domba inilah yang membuat kompeni puas karena memang tujuan utamanya ingin merusak persatuan tersebut agar mudah untuk mendominasi kerajaan dan segera untuk menguasainya. Karena pasukan dari Raden Rangga tak sebanding dengan prajurit kerajaan yang membuat pemberontakan yang dilakukan Raden Rangga berakhir. Namun demikian, fakta bahwa kerajaan atau keraton pada saat itu memang masih bersifat kedaerahan dan atas hal inilah menjadi celah bagi pihak kompeni untuk menerapkan taktik adu domba. Disamping itu, pada saat ada kesadaran dari rakyat pribumi malah dianggap sebagai bentuk pemberontakan yang akan mengganggu kerajaan. Sehingga, terjadilah perang saudara yang sangat merugikan rakyat dan juga Negara yang sebenarnya dijajah namun dikemas atas dasar relasi hubungan kerja sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, M. Z. (2016). Memahami Indonesia melalui prespektif nasionalisme, politik identitas, serta solidaritas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2).
- Andina, V. D., Sugiharto, S., & Imamudin, I. (2020). Nilai Kepahlawanan Dalam Serat Kridhawasita (Kajian Filologi). *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 56–62.
- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 3(1), 25–31.
- Asmara, R., & Khamimah, K. (2019). Keterancaman leksikon dan kearifan lokal dalam perkakas pertanian tradisional Jawa. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 1–11.
- Atikurrahman, M., Ilma, A. A., Dharma, L. A., Affanda, A. R., Ajizah, I., & Firdaus, R. (2021a). Sejarah pemberontakan dalam tiga bab: Modernitas, belasting, dan

- kolonialisme dalam Sitti nurbaya. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 1–22.
- Atikurrahman, M., Ilma, A. A., Dharma, L. A., Affanda, A. R., Ajizah, I., & Firdaus, R. (2021b). Sejarah pemberontakan dalam tiga bab: Modernitas, belasting, dan kolonialisme dalam Sitti nurbaya. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 1–22.
- Basundoro, P., & Dian Putra, L. R. (2019). Contesting urban space between the Dutch and the sultanate of Yogyakarta in nineteenth-century Indonesia. *Canadian Journal of History*, 54(1–2), 46–83.
- de Zwart, P. (2022). Inequality in late colonial Indonesia: new evidence on regional differences. *Cliometrica*, 16(1), 175–211.
- Dewi, V. M. (2020). Pangeran Diponegoro Dalam Perang Jawa 1825-1830. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(2), 147–158.
- Hernawan, W. (2016). Menelusuri Para Raja Madura Dari Masa Pra-Islam Hingga Masa Kolonial. *Wawasan J. Ilm. Agama Dan Sos. Budaya*, 1(2), 239–252.
- Idi, A. (2019). *Politik Etnisitas Hindia Belanda: Dilema dalam Pengelolaan Keberagaman Etnis di Indonesia*. Prenada Media.
- Irawan, Y. (2015). Legitimasi Kekuasaan dalam Karya Sastra Babad: Mimikri, Hibriditas, dan Ambivalensi dalam Babad Pakualaman. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 6(2), 157–172.
- Kadir, H. (2019). Ambon di bawah orde baru: Transformasi kapitalisme pada masyarakat pinggiran. *Dialektika*, 12(2), 99–100.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23–42.
- Kirom, S. (2020). Memutus Kuasa Postkolonial di Indonesia dalam Perspektif Filsafat Sejarah Kritis. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 13–20.
- Lestari, K. I., & Kramadibrata, D. (2022). Dinamika Hubungan Pemerintah Kolonial Belanda dengan Raja-raja Badung-Bali Berdasarkan Naskah Surat Perjanjian ML. 487. *Manuskripta*, 12(1), 37–69.
- Misbahuddin, M., Setyawan, A., Amaliya, N. K., & Sholihah, R. A. (2021). Toilet dan Proses Inkulturasi Masyarakat Jawa Menjadi Masyarakat Kolonial di Surakarta Abad XX. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4(2), 133–148.
- Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi. In *Bandung: PT. Remaja Rosda Karya*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Nas, C., & Ilham, W. (2021). Mapping Leading Local Culture of Cirebon Tourism Sector Using Geographic Information System (Gis). *Jurnal Teknologi Dan Open Source*, 4(1), 19–27. <https://doi.org/10.36378/jtos.v4i1.805>
- Nimasari, R. (2018). Postkolonialisme Dalam Novel Panggil Aku Kartini Saja Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Bapala*, 5(2), 1–18.
- Novtarianggi, G., Sulanjari, B., & Alfiah, A. (2020). Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel “Kirti Njunjung Drajat” Karya R. TG Jasawidagda Kajian Postkolonialisme. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(1), 27–34.
- Pujiastuti, T., Sihombing, P. F., & Sudibyo, S. (2022). Serat Baron Sakendher: Sejarah Legitimasi Kolonial di Tanah Jawa pada Abad XIX. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 10(1), 71–82.

- Rakhmawati, R., Susanti, T., & Bramantya, A. R. (2018). Gagasan Optimalisasi Kerja Sama Pelestarian Arsip Puro Pakualaman. *Jurnal Gama Societa*, 1(1), 31–39.
- Robson, S. (2021). *The Kraton: selected essays on Javanese courts*. Brill.
- Safitri, I. (2019). Keraton Yogyakarta masa lampau dan masa kini: Dinamika suksesi raja-raja jawa dan politik wacana "Raja Perempuan." *Indonesian Historical Studies*, 3(1), 44–57.
- Setyawan, B. W., Natsir, A., & Fahrudin, A. (2021). Stereotype terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Alun Samudra Rasa karya Ardin Pangastuti Bn. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 5(1), 60–82.
- Setyawan, B. W., & Nuro'in, A. S. (2021). Tradisi Jimpitan Sebagai Upaya Membangun Nilai Sosial dan Gotong Royong Masyarakat Jawa. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 1(1).
- Tilley, L. (2021). Extractive investibility in historical colonial perspective: The emerging market and its antecedents in Indonesia. *Review of International Political Economy*, 28(5), 1099–1118.
- Tyas, D. L., Djoko Budiyanto, A., & Santoso, A. J. (2016). Pengukuran Kesenjangan Digital Masyarakat Di Kota Pekalongan. *Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Komunikasi, 2016*(Sentika), 2089–9815.
- Wahid, A. (2017). Dualisme Pajak di Jawa: Administrasi Pajak Tanah di Wilayah Vorstenlanden pada Masa Kolonial, 1915–1942. *Lembaran Sejarah*, 13(1), 28–47.
- Widodo, W., Pudjiastuti, T., Limbong, P. F., & Sudiby, S. (2022). Serat Baron Sakendher dalam Pusaran Naskah Babad: Negosiasi Kultural Penguasa Jawa Pascaperang Diponegoro 1830. *Manuskripta*, 12(2), 281–304.
- Widodo, W., Pujiastuti, T., Limbong, P. F., & Sudiby, S. (2022). Cultural Politics of Javanese Authority in the 19th Century. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 7(3).
- Wihardiyanto, D., & Ikaputra, I. (2019). Pembangunan permukiman kolonial Belanda di Jawa: Sebuah tinjauan teori. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 6(2), 146–161.
- Yunita, G. F. R., & Putra, C. R. W. (2020). Representasi Hegemoni Kekuasaan Masyarakat Jawa dalam Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 183–202.